
RELASI BAHASA, PIKIRAN DAN REALITAS SOSIAL: TINJAUAN FILSAFAT BAHASA

Muhammad Farhan Shadik¹, Akrom Fahmi As-Syarif²

^{1,2}Universitas Darussalam Gontor

Email: farhanshadik1001@gmail.com¹, akromfahmisyarief@gmail.com²

Abstrak: Bahasa merupakan fenomena fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan pikiran dan realitas sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara bahasa, logika, pikiran, serta realitas sosial dalam perspektif filsafat bahasa dan mengungkap implikasi filosofisnya bagi kehidupan manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, menelaah literatur filsafat bahasa, buku dan jurnal relevan, serta melakukan analisis deskriptif-analitis dan reflektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa, logika dan pikiran memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan dalam proses berpikir dan berbahasa. Bahasa memungkinkan konsep dan pengetahuan diartikulasikan, dipahami dan diwariskan. Dalam konteks sosial, bahasa bersifat arbitrer dan dikonstruksi melalui interaksi sosial, sehingga makna dapat berbeda dan dipengaruhi oleh kekuasaan serta konteks sosial. Sapir-Whorf menegaskan struktur bahasa membentuk cara pandang, Bourdieu menyoroti bahasa sebagai modal simbolik yang memengaruhi legitimasi sosial dan Habermas menekankan diskursus rasional untuk mencapai konsensus. Implikasi filosofisnya menuntut kesadaran kritis dan etika komunikasi dalam menghadapi era post-truth.

Kata Kunci: Filsafat Bahasa, Bahasa dan Realitas Sosial.

Abstract: Language is a fundamental phenomenon that functions not only as a tool for communication but also as a medium for shaping thought and social reality. This article aims to analyze the relationships among language, logic, thought, and social reality from the perspective of the philosophy of language, while exploring their philosophical implications for human life. The study employs a qualitative approach involving a literature review—examining relevant philosophical texts, books, and journals—and utilizes descriptive-analytical and reflective analysis. The findings indicate that language, logic, and thought are inextricably linked in the processes of thinking and using language. Language enables concepts and knowledge to be articulated, understood, and transmitted. In a social context, language is arbitrary and constructed through social interaction; consequently, meanings can vary and are influenced by power dynamics and social settings. The Sapir-Whorf hypothesis asserts that language structure shapes one's worldview; Bourdieu highlights language as symbolic capital influencing social legitimacy; and Habermas emphasizes rational discourse as a means to achieve consensus. These philosophical implications necessitate critical awareness and ethical communication in the face of the post-truth era.

Keywords: *Philosophy Of Language, Language and Social Reality.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur paling fundamental dalam kehidupan manusia. Keberadaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu, melainkan juga sebagai sarana utama manusia dalam memahami, menafsirkan, mengungkapkan konsep dan pikiran serta membangun makna atas realitas melalui kata-kata.¹ Sehingga melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, serta pengalaman batin yang bersifat subjektif menjadi sesuatu yang dapat dipahami secara intersubjektif. Sejatinya bahasa ini tidak hanya semata-mata diperlukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga untuk kepentingan sosial. Karena manusia sebagai makhluk sosial tidak akan mungkin untuk bisa hidup sendiri, Manusia adalah mahluk sosial (*zoon politicon*).² Maka bahasa di gunakan sebagai media berkomunikasi walaupun ia bukan satu-satunya.

Cara manusia berpikir dan memaknai realitas sosial sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya. Struktur bahasa, pilihan kata, serta sistem makna yang terkandung di dalamnya membentuk cara manusia mengonseptualisasikan pengalaman dan memahami hubungan sosial. Dengan demikian, bahasa tidak bersifat netral atau di katakan ia bersifat arbitrer yang artinya turut menentukan cara pandang individu dan masyarakat terhadap realitas sosial, nilai, serta norma yang berlaku.³ Melalui bahasa juga manusia akan dapat saling bertukar pikiran, saling mendengar, saling belajar, saling mengenal dan dapat juga membangun peradaban.

Dalam kajian filsafat bahasa, bahasa dipahami sebagai medium yang tidak hanya merefleksikan pikiran manusia, tetapi juga mencerminkan realitas sosial tempat manusia hidup. Bahasa menjadi jembatan antara dunia batin (*ide/pikiran*) dan dunia sosial (*realitas/fakta empirik*)⁴, sehingga melalui bahasa dapat ditelusuri bagaimana struktur berpikir manusia terbentuk sekaligus bagaimana realitas sosial dikonstruksi dan dipertahankan. Selain itu filsafat bahasa menagajak kita untuk menyadari bahwa terdapat hubungan erat antara bahasa, logika dan hukum penalaran.⁵ Filsafat bahasa juga dapat memungkinkan manusia

¹ Mudjia Raharjo, *Bahasa: Telaah Filsafat, Asal-Usul, Fungsi Dan Perkembangannya* (Mojokerto: Yayasan Giri Prapanca Loka, 2024), 1.

² Nur Fajar Arief, *Analisis Wacana Eksplanatif* (Malang: Worldwide Readers, 2015), 58.

³ Mudjia Raharjo, *Bahasa: Telaah Filsafat, Asal-Usul, Fungsi Dan Perkembangannya*, 18.

⁴ Mudjia Raharjo, 7.

⁵ Mudjia Raharjo, 11.

untuk dapat mengembangkan cara berpikir lebih mendalam serta komperhensif dan kritis terkait tentang semua hal yang ada. Karena sejatinya manusia merupakan makhluk berpikir (*homo sapines*) yang artinya pikiran manusia ini di ungkapkan melalui Bahasa dan ini membuktikan hubungan erat yang tidak terpisahkan.

Berangkat dari pemahaman tersebut, muncul sejumlah pertanyaan mendasar yang perlu dikaji secara filosofis. Bagaimana hubungan antara bahasa dan pikiran manusia? Dalam pengertian apa bahasa dapat dikatakan mencerminkan realitas sosial? Dan apa implikasi filosofis dari relasi antara bahasa, pikiran dan realitas sosial bagi kehidupan manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan utama untuk memahami peran bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penentu cara berpikir dan cara manusia memaknai dunia.

Oleh karena itu, kajian ini diarahkan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan pikiran, mengkaji peran bahasa dalam membentuk serta mencerminkan realitas sosial, serta mengungkap implikasi filosofis bahasa dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur filsafat bahasa, buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan reflektif guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relasi bahasa, pikiran dan realitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam dan interpretatif mengenai relasi antara bahasa, logika, pikiran dan realitas sosial dalam perspektif filsafat bahasa. Penelitian tidak berorientasi pada pengukuran data secara kuantitatif, melainkan pada penelaahan, pemahaman, interpretasi dan refleksi terhadap gagasan-gagasan filosofis yang relevan dengan objek kajian.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian, terutama buku filsafat bahasa, buku yang membahas hubungan bahasa dan pikiran, jurnal ilmiah, serta karya-karya filsafat yang berkaitan dengan bahasa, realitas sosial, pengetahuan, kekuasaan dan komunikasi. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membangun landasan konseptual sekaligus memperkuat analisis mengenai hubungan bahasa, logika, pikiran dan realitas sosial. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini antara lain

pemikiran *Mudjia Raharjo, Michael Polanyi, Ferdinand de Saussure, Ludwig Wittgenstein, Sapir-Whorf, Pierre Bourdieu, Michel Foucault dan Jürgen Habermas* yang relevan dengan fokus pembahasan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat dan mengidentifikasi gagasan-gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dari berbagai sumber pustaka. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok persoalan penelitian, yaitu: (1) hubungan bahasa, logika dan pikiran, (2) hubungan bahasa dan realitas social, serta (3) implikasi filosofis dari relasi bahasa, pikiran dan realitas sosial dalam kehidupan manusia.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan reflektif. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan gagasan-gagasan filosofis yang ditemukan dalam literatur, sedangkan analisis analitis digunakan untuk melihat hubungan, keterkaitan dan perbedaan pemikiran mengenai bahasa, pikiran, logika, serta realitas sosial. Selanjutnya, analisis reflektif digunakan untuk menafsirkan implikasi filosofis dari hubungan tersebut terhadap kehidupan manusia, khususnya dalam konteks interaksi sosial, konstruksi makna, relasi kuasa, perkembangan teknologi informasi dan fenomena *post-truth*. Pendekatan analisis tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang diarahkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai relasi bahasa, pikiran dan realitas sosial.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) identifikasi dan pengumpulan literatur yang relevan, (2) pembacaan dan pemahaman terhadap sumber-sumber pustaka, (3) pengelompokan data berdasarkan tema penelitian, (4) interpretasi dan analisis hubungan antargagasan dan (5) penyusunan sintesis reflektif berdasarkan hasil kajian. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian untuk menjelaskan bagaimana bahasa berkaitan dengan proses berpikir, bagaimana bahasa berperan dalam membentuk dan mencerminkan realitas sosial, serta bagaimana relasi tersebut memiliki implikasi filosofis bagi kehidupan manusia.

Dengan metode tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis secara empiris, tetapi untuk menganalisis dan merefleksikan gagasan-gagasan filosofis berdasarkan sumber-sumber pustaka yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kedudukan bahasa sebagai medium berpikir, pembentukan makna dan konstruksi realitas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Hubungan Bahasa, Logika dan Pikiran**

Bahasa, logika dan pikiran merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses berbahasa.⁶ Manusia sejatinya menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, sementara pikiran menjadi substansinya dan logika berperan sebagai proses berpikirnya. Hal ini menunjukkan bahwa melalui bahasa, sesuatu dapat dihadirkan, dimaknai dan dipahami. Sehebat apa pun seseorang dalam mencapai sesuatu dan secanggih apa pun metode yang digunakan untuk memperolehnya, semua itu tidak akan bermakna tanpa bahasa. Dengan demikian, bahasa menjadi realitas dunia yang mampu menyusun dan mengungkap unsur-unsur terkecil dari fakta hingga membentuk sebuah teori. Contohnya, seorang ilmuwan dapat melakukan berbagai percobaan dan menemukan banyak data penting, namun tanpa bahasa ia tidak mampu menyusun hasil temuannya dalam bentuk laporan atau teori yang dapat dipahami orang lain. Akibatnya, pengetahuan tersebut hanya berhenti pada dirinya sendiri dan tidak memberi manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Sejatinya, seseorang tidak mungkin memiliki pemikiran tanpa bahasa dan tidak akan ada suatu konsep tanpa bahasa.⁷ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berbahasa memerlukan logika, karena di dalamnya terdapat proses berpikir. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tampak ketika seseorang berkata, “Hari ini hujan, jadi saya membawa payung.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa pikiran menangkap kenyataan adanya hujan, logika bekerja melalui hubungan sebab-akibat antara hujan dan kebutuhan membawa payung dan bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan hasil proses berpikir tersebut. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana ekspresi pikiran yang disusun secara logis.

Di samping itu, logika memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas berpikir. Logika merupakan aktivitas akal untuk bernalar dan bernalar merupakan bentuk dari pemikiran.⁸ Seseorang yang memiliki logika berpikir yang baik akan mampu menggunakan bahasa secara jelas dan mudah dipahami. Sebaliknya, jika logika berpikirnya kacau, maka bahasa yang digunakan pun menjadi sulit dimengerti. Misalnya, seorang pelajar berkata, “Saya tidak masuk sekolah karena sakit.” Kalimat ini mudah dipahami karena disusun dengan logika yang jelas antara sebab dan akibat. Namun, jika ia berkata, “Saya sakit sekolah masuk tidak,” maka

⁶ Mudjia Raharjo, 54.

⁷ Leben Panggabean dan Sannur Hayati Sinaga, *Buku Ajar Sejarah Filsafat Bahasa*, Cetakan I (Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia: Inti Litera, 2025), 167.

⁸ Mudjia Raharjo, *Bahasa: Telaah Filsafat, Asal-Usul, Fungsi Dan Perkembangannya*, 60.

kalimat tersebut menjadi rancu, tidak jelas apakah berupa pertanyaan atau pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa logika yang tidak runtut akan berdampak pada kekacauan bahasa.

Bahasa juga merupakan alat dalam proses berpikir logis dan hal ini membuktikan bahwa berpikir logis, kritis yang merupakan bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari.⁹ Agar tindakan sesuai dengan pikiran, bahasa yang digunakan haruslah benar. Agar benar, pilihan kata harus tepat dan tersusun dengan logika yang tertib. Dengan demikian, apa yang diungkapkan melalui bahasa dapat dipahami dengan baik. Sebaliknya, jika apa yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi persoalan.

Misalnya, ketika seseorang ingin meminjam barang kepada temannya. Jika ia berpikir dengan jelas dan menyampaikannya dengan bahasa yang tepat, ia akan berkata, “Saya ingin meminjam buku ini sebentar karena belum punya.” Kalimat tersebut mudah dipahami dan tidak menimbulkan masalah. Namun, jika ia berkata, “Bukunya saya pakai saja, nanti kalau sempat saya kembalikan,” pernyataan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman karena bahasa yang digunakan tidak mencerminkan maksud dan pikiran yang sebenarnya. Dalam sehari-hari kita menggunakan majas (*gaya bahasa*) sebagai sarana untuk menjembatani pemahaman kita dengan pemahaman lawan bicara (*mukhaṭab*), agar apa yang ada dalam pikiran kita dapat dipahami dengan lebih dekat, jelas dan mudah oleh orang lain.

Dari seluruh uraian di atas, dapat dipahami betapa pentingnya peran bahasa dalam mewujudkan pikiran. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat menyampaikan pengetahuan kepada orang lain, sehingga dapat dipertanyakan apa gunanya ilmu pengetahuan jika hanya dimiliki sendiri tanpa dapat disebarkan. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat berpikir yang rumit dan abstrak, karena melalui bahasa manusia dapat membentuk konsep serta menyederhanakan hal-hal yang kompleks ke dalam suatu terminologi. Namun, berbahasa bukanlah sekadar mengucapkan atau menuliskan kata-kata.

Bahasa tidak hanya bertujuan agar dimengerti, tetapi juga mengandung makna yang benar dan indah. Oleh karena itu, bahasa harus disampaikan melalui pilihan diksi yang tepat dan logika berpikir yang lurus.¹⁰ Misalnya, ketika seseorang ingin menegur temannya yang datang terlambat. Jika disampaikan dengan bahasa yang tepat dan logika yang baik, ia akan

⁹ Mudjia Raharjo, 55.

¹⁰ Maya Sri Rahayu et al., “Relevansi Filsafat Ilmu Dan Bahasa,” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 263, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.970>.

berkata, “Sebaiknya kita datang lebih awal agar kegiatan bisa berjalan tertib.” Kalimat ini tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga mengandung nilai kesantunan dan kebaikan. Sebaliknya, jika teguran disampaikan dengan kata-kata yang kasar dan tidak tertata, seperti, “Kamu selalu terlambat dan tidak becus,” maka maksud yang ingin disampaikan justru bisa menimbulkan persoalan baru.



Gambar I. Hubungan Bahasa dan Realitas

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa, logika dan pikiran memiliki hubungan timbal balik sesuai dengan peranannya masing-masing dan menyatu dalam praktik berbahasa. Bahasa yang baik dan benar lahir dari proses berpikir yang logis dengan menggunakan logika sebagai alat bernalar. Logika merupakan seni berpikir yang membantu seseorang berpikir secara tepat dan terhindar dari kesalahan atau kesesatan berpikir (*fallacy*). Bahasa juga dapat menjadi sumber terjadinya fallacy, sehingga ilmu bahasa memberikan kaidah dan pedoman agar bahasa dapat disusun secara baik, benar dan logis.

B. Bahasa dan Realitas Sosial

Sebagai makhluk sosial yang hidup di era kontemporer, tidak dapat disangkal bahwa bahasa merupakan unsur pokok dan prasyarat utama perkembangan peradaban manusia (*human civilization*). Manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. *at-Tin*, dianugerahi kemampuan berpikir sebagai keistimewaan fundamental yang membedakannya dari makhluk lain. Kemampuan tersebut terwujud dalam penguasaan bahasa, daya rasionalitas, serta kesempurnaan bentuk ragawi.¹¹ Bahasa dan pikiran dengan demikian memiliki hubungan timbal balik: tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan pikirannya dan tanpa

¹¹ Mudjia Raharjo, *Bahasa: Telaah Filsafat, Asal-Usul, Fungsi Dan Perkembangannya*, 42.

kemampuan berpikir, bahasa tidak akan berkembang sebagaimana adanya saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan dimensi ontologis manusia yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan dan kehidupan sosial.

Bahasa manusia tidak bermula dari ruang hampa, melainkan lahir dan berkembang melalui interaksi sosial. Bahasa hadir dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam konteks akademik, pengetahuan yang dapat dipercaya adalah pengetahuan yang telah terbahasakan secara sistematis, terdokumentasi secara tertulis dan didukung oleh rujukan serta bukti yang dapat diverifikasi kebenarannya. Kepercayaan terhadap bahasa, dengan demikian, berkaitan erat dengan integritas penutur dan validitas pengetahuan yang disampaikan.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran para filsuf klasik seperti Demokritus, Aristoteles dan kaum Epikurean yang menyatakan bahwa bahasa merupakan hasil kesepakatan dan konvensi sosial antaranggota masyarakat. Bahasa muncul karena kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidup bersama. Oleh karena itu, sifat dasar bahasa adalah arbitrer (*arbitrariness*), yakni hubungan antara kata dan makna tidak bersifat alamiah, melainkan disepakati secara sosial.¹² Bahasa tidak lahir secara individual, melainkan dikonstruksi dan digunakan dalam kehidupan bersama. Melalui bahasa, manusia membangun relasi sosial, menyepakati makna, serta membentuk nilai dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat. Ungkapan seperti “permisi”, “*tolong*” dan “*terima kasih*” tidak hanya berfungsi komunikatif, tetapi juga merefleksikan nilai kesopanan dan penghormatan yang dijunjung dalam suatu lingkungan sosial. Selain itu, bahasa berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dan budaya, di mana pilihan kata dan gaya bicara dapat menunjukkan latar belakang sosial, budaya, bahkan pendidikan seseorang.

Hubungan realitas sosial dengan bahasa yang paling primer didasarkan atas fungsi bahasa sebagai media dialog dan komunikasi.¹³ Dalam konteks masyarakat kontemporer, relasi antara bahasa dan realitas sosial semakin kompleks, terutama dalam fenomena *post-truth*. Bagi masyarakat post-truth fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk pendapat publik dibandingkan emosi, keyakinan pribadi dan opini. Sesuatu dianggap benar bukan karena didukung oleh data atau bukti, tetapi karena sesuai dengan perasaan, sejalan dengan kepercayaan kelompok atau sering diulang dan diviralkan dan pada akhirnya kebenaran dianggap relative. Misalnya, di Indonesia saat ini banyak orang langsung percaya dan

¹² Mudjia Raharjo, 18.

¹³ Nur Setiawan, “Bahasa Dan Realitas Sosial,” 2008, 51,

menyebarkan informasi dari media sosial tentang isu tertentu karena sesuai dengan pandangan atau kelompoknya, meskipun informasi tersebut belum jelas kebenarannya. Ketika ada klarifikasi resmi atau data yang berbeda, sebagian orang tetap menolaknya karena merasa informasi awal lebih sesuai dengan perasaan dan identitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran dipilih berdasarkan emosi, bukan berdasarkan fakta yang dapat diverifikasi.

Bahasa sejatinya telah memberikan sumbangan yang sangat penting bagi umat manusia. Namun demikian, menurut filsuf berkebangsaan Hongaria Michael Polanyi (1996), terdapat paradoks dalam hubungan antara bahasa dan pengetahuan. Meskipun manusia hidup dalam limpahan realitas atau *surplus of knowledge*, hanya sebagian kecil dari pengetahuan tersebut yang dapat diungkapkan melalui bahasa.¹⁴ Oleh karena itu, keterbatasan bahasa dalam mengungkap kompleksitas realitas melahirkan proses reduksi. Reduksi merupakan penyederhanaan pengetahuan agar dapat diartikulasikan melalui bahasa, diserap secara kognitif dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, meskipun manusia hidup dalam kondisi *surplus of knowledge*, ekspresi verbal pengetahuan tetap bersifat terbatas.

Sifat reduksionis bahasa tidak hanya membuatnya kurang mampu merepresentasikan realitas secara utuh, tetapi juga mengandung kecenderungan *bias* makna. Dalam proses reduksi, bahasa membingkai realitas sesuai dengan perspektif dan kepentingan tertentu, sehingga satu realitas yang sama dapat dimaknai secara berbeda, bahkan berlawanan. Hal ini tampak pada penggunaan istilah *pahlawan* dan *penjahat* terhadap sosok Pangeran Diponegoro. Bagi bangsa Indonesia, ia dipahami sebagai pahlawan nasional, sementara bagi pemerintah kolonial Belanda ia dikonstruksikan sebagai penjahat atau pemberontak. Perbedaan penamaan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat netral, melainkan berkelindan dengan relasi kuasa dan konstruksi sosial makna. Hal ini lagi-lagi membuktikan bahwa realitas sosial memengaruhi makna bahasa.

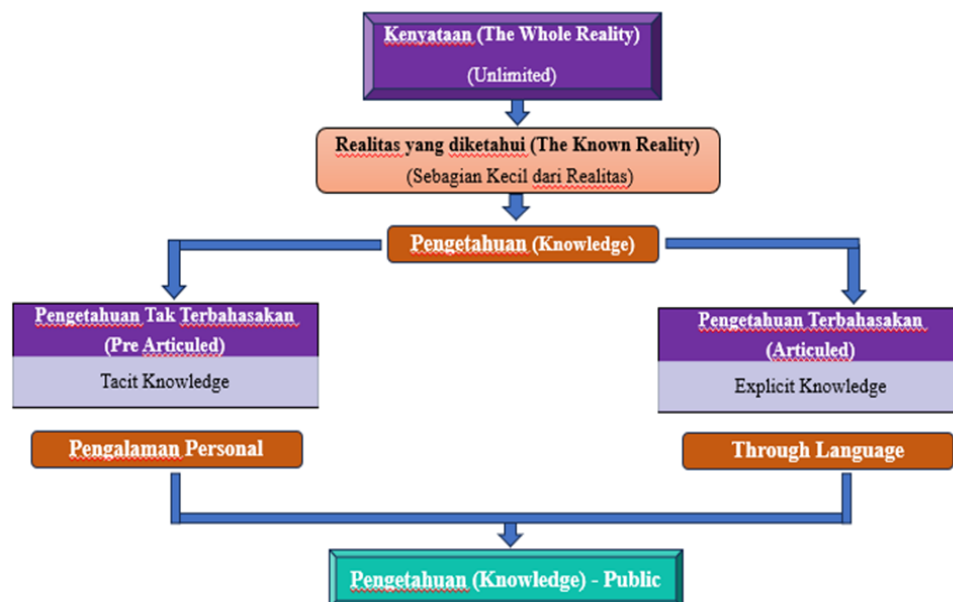
Paradoks yang didapatkan dalam bahasa dan pengetahuan terdapat pada satu sisi bahasa yang memungkinkan manusia untuk dapat berbagi, mewariskan serta mengembangkan buah hasil pemikiran yang kemudian menjadi peradaban. Akan tetapi di lain sisi bahasa cenderung menyederhanakan kenyataan yang seharusnya bisa di paparkan dan dijelaskan karena ia tidak mampu mengungkap semua realitas kehidupan yang ada, baik realitas empiric, abstrak, maupun simbolik karena keterbatasan kosakata bahasa. Berdasarkan data dari Goodstats,

¹⁴ Mudjia Raharjo, *Bahasa: Telaah Filsafat, Asal-Usul, Fungsi Dan Perkembangannya*, 48.

bahasa arab merupakan bahasa yang paling banyak memiliki kosakata di dunia dengan jumlah 12,3 juta, lalu korea dengan 1,1 juta dan disusul bahasa inggris dengan 1 juta kosakata.¹⁵

Keterbatasan bahasa ini dapat dilihat dalam pengalaman sehari-hari. Misalnya, ketika seseorang mengatakan bahwa ia “merasakan sesuatu yang berbeda” dalam pengalaman spiritual atau emosional, penggunaan kata “*sesuatu*” ini mencerminkan ketidakmampuan bahasa untuk mengungkapkan secara tepat dan lengkap apa yang dialami. Bahasa dalam hal ini hanya mampu mendekati makna pengalaman, sementara realitas yang dirasakan jauh lebih kompleks daripada kata-kata yang dapat diucapkan.

Berdasarkan tinjauan fenomenologi, Michael Polanyi menggolongkan dua jenis pengetahuann manusia. Menurutny dari kenyataan (*the whole reality*) yang hamper tak terbatas, Sebagian kecilnya merupakan kenyataan yang diketahui (*the known reality*) oleh manusia, sehingga melahirkan pengetahuan (*knowledge*). Selanjutnya, dari Khazanah pengetahuan yang jumlahnya masih banyak ini, Sebagian besarnya masih pengetahuan yang tak terbahasakan (*Pre articulated knowledge*), sedamgkan Sebagian kecil di antaranya merupakan pengetahuan yang terbahasakan (*articuled knowledge*). Apa yang sehari-hari manusia perbincangkan sebagaia pengetahuan, mengacu pada pemikiran Polanyi yaitu pengetahuan yang terbahasakan.



Gambar II. Hubungan Bahasa dan Realitas

¹⁵ GoodStats, *Daftar Bahasa dengan Jumlah Kosakata Terbanyak di Dunia*, <https://goodstats.id> (diakses pada 12 Januari 2025).

Khazanah pengetahuan manusia ini berasal dari pengetahuan pribadi (*peronal knowledge*). Kebanyakan istilah yang kita pakai, berangkat dari pengalaman pribadi, sehingga orang yang tidak mengalami itu mendapatkan itu dengan interaksi mereka sesama. Misalnya, seseorang yang pernah menyentuh api akan langsung memahami bahwa api itu panas dan berbahaya. Pengetahuan ini awalnya bersifat pengalaman pribadi yang belum terbahasakan secara sempurna. Ketika ia kemudian mengatakan kepada orang lain, “Api itu panas, jangan disentuh,” maka pengalaman pribadinya berubah menjadi pengetahuan yang terbahasakan. Orang lain yang belum pernah menyentuh api memperoleh pengetahuan tersebut bukan dari pengalaman langsung, melainkan melalui interaksi dan bahasa. Hal ini menunjukkan ada konseskuensi yang tak mungkin untuk menarik simpulan lain kecuali bahwa manusia pada dasarnya mengetahui lebih banyak dari pada apa yang bisa diucapkan (*we know more than we can say*).¹⁶

Selanjutnya dengan mengacu pada perspektif *Sapir dan Whorf*, dapat dipahami bahwa realitas sosial tidak hanya dipahami melalui pengalaman empiris, tetapi juga melalui kerangka bahasa yang membentuk cara pandang.¹⁷ Hal ini memperkuat argumen bahwa bahasa tidak netral, karena setiap istilah sosial yang digunakan membawa perspektif tertentu. Dalam konteks Indonesia, fenomena polarisasi identitas dan narasi politik menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dan istilah dapat menghasilkan realitas sosial yang berbeda dalam masyarakat yang sama. Misalnya melalui istilah “*cebong*” dan “*kampret*”. Istilah ini tidak hanya menjadi label identitas, tetapi juga membentuk penilaian sosial, kelompok yang disebut “*cebong*” dipersepsikan sebagai pendukung yang tidak kritis, sedangkan kelompok yang disebut “*kampret*” dipersepsikan sebagai pihak yang emosional dan anti pemerintah. Dengan demikian, perbedaan istilah tersebut menciptakan realitas sosial yang berbeda dan memperkuat polarisasi identitas.

Sementara itu, perspektif *Bourdieu* menegaskan bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan alat legitimasi sosial.¹⁸ Dalam hal ini diartikan bahwa bahasa di pakai untuk menentukan siapa yang dianggap layak atau dianggap benar dalam masyarakat. Orang yang menggunakan bahasa standar atau resmi dianggap lebih pintar dan berpendidikan atau berkuasa, sedangkan orang yang memakai bahasa sehari-hari atau non formal cenderung

¹⁶ Michael Polanyi, *The Study of Man*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1959).

¹⁷ Muhammad Natsir, Fakultas Bahasa, and Universitas Negeri Medan, “Bahasa Dan Pikiran,” 2008, 3.

¹⁸ Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, 1991.

dianggap kurang berpendidikan atau kurang layak. Misalnya, dalam diskusi politik di grup WhatsApp, anggota yang menulis dengan bahasa baku cenderung dianggap berwawasan, sementara yang menulis dengan bahasa slang atau kasar sering diabaikan, meskipun argumennya sama kuat.

Dan terakhir, pendekatan *Habermas* menawarkan solusi normatif, yaitu bahwa realitas sosial yang lebih adil dapat dibangun melalui diskursus rasional.¹⁹ Namun, dalam konteks post-truth, diskursus rasional seringkali terganggu oleh dominasi media dan sentimen emosional. Misalnya, ketika ada isu kenaikan harga BBM, banyak orang lebih cepat menyebarkan video pendek yang berisi kalimat “Pemerintah jahat! Harga naik karena korupsi!” daripada membaca penjelasan resmi atau data inflasi. Padahal, video tersebut belum tentu benar. Akibatnya, diskursus rasional terganggu karena masyarakat lebih terpancing emosi dan berita viral daripada fakta. Oleh karena itu, pembentukan realitas sosial yang demokratis mensyaratkan tidak hanya bahasa yang benar, tetapi juga ruang komunikasi yang terbuka dan etis.

Implikasi filosofis dari relasi bahasa, pikiran dan realitas sosial menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan turut membentuk cara manusia memahami dan menafsirkan realitas. Pandangan ini sejalan dengan *Ludwig Wittgenstein* yang menyatakan bahwa “*batas-batas bahasaku adalah batas-batas duniaku*”, yang menegaskan bahwa realitas hanya dapat dipahami sejauh ia dapat diungkapkan melalui bahasa.²⁰ Dengan demikian, cara suatu realitas dinamai, dijelaskan dan didiskusikan akan membentuk pemahaman individu maupun masyarakat. Pemaknaan terhadap dunia tidak pernah sepenuhnya objektif, melainkan selalu dimediasi oleh struktur bahasa yang digunakan.

Kesadaran akan peran bahasa tersebut menuntut adanya sikap kritis dalam penggunaannya. *Ferdinand de Saussure* memandang bahasa sebagai sistem tanda yang bersifat arbitrer, di mana hubungan antara penanda dan petanda ditentukan oleh konvensi sosial bukan oleh realitas objektif itu sendiri.²¹ Konsekuensinya, bahasa berpotensi mengandung reduksi dan bias makna yang memengaruhi cara pandang manusia terhadap realitas sosial. Tanpa kesadaran kritis, bahasa dapat berfungsi sebagai alat dominasi dan pembenaran kepentingan

¹⁹ Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action* (Vol. 1–2). Beacon Press, 1984–1987.

²⁰ Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus*, trans. C. K. Ogden (London: Routledge, 1922), proposisi 5.6.

²¹ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, trans. Wade Baskin (New York: McGraw-Hill, 1959), hlm. 65–70.

tertentu. Hal ini sejalan dengan analisis *Michel Foucault* yang menegaskan bahwa bahasa dan wacana selalu berkelindan dengan relasi kuasa serta produksi pengetahuan.²²

Dalam konteks kehidupan kontemporer, kajian filsafat bahasa menjadi semakin relevan. Di tengah derasny arus informasi, dominasi media dan pertarungan narasi di ruang publik, manusia kerap menerima makna secara pasif tanpa refleksi kritis. Filsafat bahasa memberikan kerangka analitis untuk menafsirkan dan mengkritisi penggunaan bahasa dalam ranah sosial, politik dan budaya. Dengan demikian bahasa tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi akan tetapi juga sebagai wahana pembentukan kesadaran, pengetahuan dan kemanusiaan yang lebih reflektif dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari pikiran dan realitas sosial manusia. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan berfungsi sebagai medium yang merefleksikan cara manusia berpikir sekaligus kondisi sosial tempat bahasa itu digunakan. Melalui bahasa, realitas dipahami, dimaknai dan dikonstruksi dalam kehidupan bersama sehingga perbedaan penamaan dan framing (*misalnya pahlawan dan penjahat*) menunjukkan bahwa makna sosial bersifat relatif dan dipengaruhi oleh kekuasaan serta konteks sosial. Kajian filsafat bahasa membantu manusia untuk menyadari bahwa bahasa memiliki kekuatan besar dalam membentuk pemahaman, namun sekaligus memiliki keterbatasan dalam merepresentasikan kompleksitas realitas secara utuh.

Dalam perspektif *Sapir dan Whorf*, struktur bahasa membentuk cara pandang individu terhadap dunia, sedangkan dalam perspektif *Bourdieu*, bahasa juga berfungsi sebagai instrumen legitimasi sosial yang dapat memperkuat posisi kelompok tertentu melalui modal linguistik. Sebaliknya, *Habermas* menekankan bahwa bahasa idealnya berfungsi dalam tindakan komunikatif untuk mencapai konsensus rasional. Oleh karena itu, kajian filsafat bahasa perlu terus dikembangkan, khususnya dalam konteks sosial modern yang ditandai oleh derasny arus informasi, dominasi media, serta persaingan berbagai wacana di ruang publik. Dalam kondisi ini, bahasa sering kali digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi opini, membentuk persepsi, bahkan melegitimasi kepentingan

²² Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*, ed. Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980), hlm. 131–133.

tertentu. Dengan kesadaran kritis dan etika komunikasi, bahasa dapat difungsikan secara lebih adil sebagai sarana membangun pemahaman bersama, memperkuat dialog sehat dan menciptakan kehidupan sosial yang lebih manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977* (C. Gordon, Ed.). New York: Pantheon Books.
- Habermas, J. (1984–1987). *The Theory of Communicative Action* (Vol. 1–2). Beacon Press.
- GoodStats. (2025). *Daftar Bahasa dengan Jumlah Kosakata Terbanyak di Dunia*. Diakses 12 Januari 2025 dari GoodStats.
- Leben Panggabean & Sannur Hayati Sinaga. (2025). *Buku Ajar Sejarah Filsafat Bahasa* (Cetakan I). Sidorjo, Jawa Timur: Inti Litera.
- Maya Sri Rahayu, dkk. (2024). Relevansi filsafat ilmu dan bahasa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 263. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.970>
- Michael Polanyi. (1959). *The Study of Man*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Mudjia Raharjo. (2024). *Bahasa: Telaah Filsafat, Asal-Usul, Fungsi dan Perkembangannya*. Mojokerto: Yayasan Giri Prapanca Loka.
- Muhammad Natsir, Fakultas Bahasa, & Universitas Negeri Medan. (2008). *Bahasa dan Pikiran*.
- Nur Fajar Arief. (2015). *Analisis Wacana Eksplanatif*. Malang: Worldwide Readers.
- Nur Setiawan. (2008). *Bahasa dan Realitas Sosial*.
- Saussure, F. de. (1959). *Course in General Linguistics* (W. Baskin, Trans.). New York: McGraw-Hill.
- Wittgenstein, L. (1922). *Tractatus Logico-Philosophicus* (C. K. Ogden, Trans.). London: Routledge